

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan Perkembangan Islam di dunia tidak bisa lepas dari munculnya gerakan pembaharuan pemikiran Islam sejak abad ke-XIX. Gerakan pembaharuan Islam bertujuan untuk memperbaharui pemikiran dan pemahaman yang dilatarbelakangi oleh kemunduran Islam pada abad ke-X yang kemudian tenggelam berabad-abad lamanya. Salah satu faktor yang menjadi penyebab utama kemunduran Islam adalah mundurnya semangat yang menimpa kaum muslimin yaitu dalam bentuk khurafat, umat Islam tidak lagi memanfaatkan pikirannya sebagaimana para pemikir-pemikir sebelumnya melakukan ijtihad, untuk menggali dari sumber yang asli yaitu Al-Quran dan Hadits Nabi. Setelah ratusan tahun lamanya masa kemunduran Islam, kemudian muncullah gerakan pemikiran yang dimotori oleh pelopor-pelopor pembaharuan Islam.

Kemampuan manusia untuk menggunakan akal dalam memahami lingkungannya merupakan potensi dasar yang memungkinkan manusia untuk berpikir. Manusia sebagai makhluk yang berpikir dibekali rasa ingin tahu. Rasa ingin tahu inilah yang mendorong untuk lebih memahami, mengetahui, dan menjelaskan yang terjadi pada alam, serta berusaha untuk menemukan solusi dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

Rasa ingin tahu yang terdapat pada diri manusia ini menyebabkan pengetahuan manusia menjadi berkembang. Setiap hari manusia berhubungan dan mengamati benda-benda dari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam sekitarnya. Pengamatan-pengamatan yang ditangkap melalui panca inderanya merupakan objek rasa ingin tahunya. Manusia tidak akan merasa puas jika belum memperoleh jawaban mengenai hal-hal yang diamatinya. Sehingga berusaha mencari jawabannya dan oleh sebab itu mereka harus berpikir.

Dorongan rasa ingin tahu dan usaha untuk memahami dan memecahkan masalah menyebabkan manusia dapat mengumpulkan pengetahuan sebab yang

membedakan antara manusia dengan makhluk lainnya adalah akal, karena akal merupakan lambang keunikan yang hanya dimiliki oleh manusia. Dengan akal, manusia mampu menjadi makhluk dengan predikat sebaik-baik makhluk (mulia), namun dengan akal pula manusia dapat terperosok kejurang yang paling rendah dan lebih hina dari makhluk lainnya. Oleh karena itu, akal harus mampu dimanifestasikan dalam moralitas ilahiyah.

Menurut para ahli bahwa dalam al-Qur'an akal tidak pernah disebut dalam bentuk kata benda, tetapi selalu dalam bentuk kata kerja (*ta'qilun*) akal merupakan kekuatan berpikir (intelektual manusia yang memiliki *problem solving capisit*, tetapi keputusan apapun oleh manusia dilakukan oleh hati bukan oleh akal¹

Akal menurut istilah adalah sebuah potensi ruhaniyah yang terdapat pada diri manusia yang berkemampuan mengetahui, mengingat, berangan-angan dan memahami suatu realitas kosmis dan mampu juga merubahnya².

Menurut pendapat Al- Jurjani dalam kitabnya At Ta'rifat mendefinisikan akal menjadi tujuh macam:

1. Akal adalah satu substansi yang dirinya terlepas dari materi tetapi selalu bersama dengan materi dalam membentuk perbuatannya.
2. Akal adalah suatu substansi spiritual yang diciptakan oleh Allah SWT dan berhubungan dengan badan manusia.
3. Akal adalah substansi yang terlepas dari materi, berhubungan dengan badan dalam hal pemikiran dan perilaku.
4. Akal adalah cahaya di hati yang mengetahui hak dan batil.
5. Akal merupakan kekuatan bagi jiwa manusia (*Rational Soul*).
6. Akal, jiwa, pikiran sebenarnya satu, hanya saja dinamakan akal karena dia dapat mengerti, disebut nafs karena dia dapat melakukan sesuatu urusan dengan bebas dan disebut pikiran karena dia selalu siap untuk memahami.
7. Akal adalah alat yang dipakai untuk memikirkan hakekat-hakekat segala hal. Tempatnya ada yang mengatakan di kepala dan ada yang mengatakan ada di hati.³

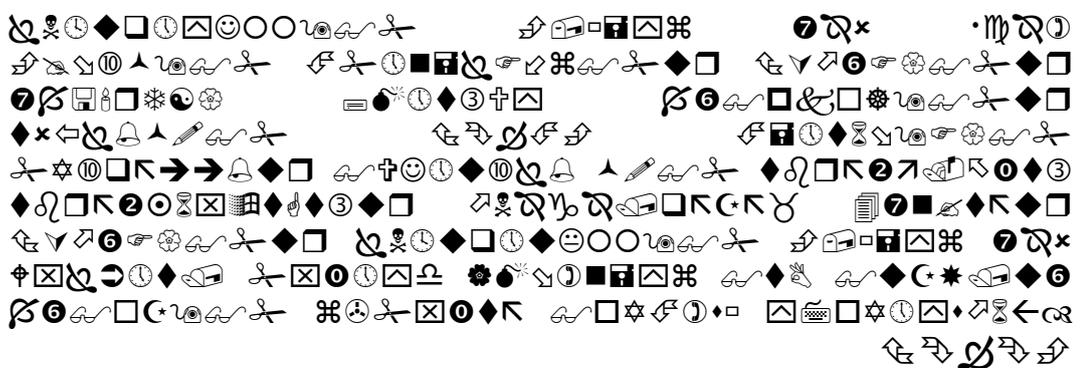
¹Ahmad Mubarak, *Meraih Bahagia dengan Tasawuf* (Jakarta: Dian Rakyat, 2010) hlm. 186-82

²Saifudin Zuhri, *Ushul Fiqih Akal Sebagai Sumber Hukum Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009) hlm. 31

³ Abi Al Hasan Ali Bin Muhammad Bin Ali Al Husaini Al Jurjani Al Hanafi, *At Ta'rifat*, (Bairut: Darul Kutub Al 'Ilmiyah, 1971), hlm. 154.

Manusia dengan berpikir mampu melakukan perubahan yang ada dalam dirinya, karena sebagian besar perubahan dalam diri manusia merupakan akibat dari aktivitas berpikir, oleh karena itu sangat wajar apabila Berpikir merupakan konsep kunci dalam setiap diskursus mengenai kedudukan manusia di muka bumi, ini berarti bahwa tanpa berpikir, kemanusiaan manusia pun tidak punya makna bahkan mungkin tidak akan pernah ada.

Allah SWT memerintahkan kepada manusia agar memperhatikan dan mempelajari alam dan seisinya karena dari sanalah Allah menunjukkan kebesaran dan kekuasaanNya kepada para makhluknya:



Artinya : *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (190). (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka. (Ali Imran 190-191).*

Dalam berbagai ayat Al –Qur’an, dijelaskan bahwa zikir dan pikir selalu berkaitan. Zikir selalu dikaitkan dengan ilmu dan para ahli ilmu. Dan konsep berzikir dalam Al Quran juga selalu berhubungan dengan cara berpikir manusia.

Figur *ulul albab* yang sesungguhnya adalah pribadi yang mampu mengimplementasikan antara zikir dan fikir dalam praktik kehidupan sehari-hari sebagaimana firman Allah SWT



Ayat diatas menggambarkan begitu pentingnya berpikir dan berzikir sebab dengan hanya berpikir pengetahuan yang didapat tidak dapat menambah keimanan kepada Allah begitu pula berzikir tanpa berpikir mengakibatkan kita tidak memahami kebesaran dan keagungan Allah SWT maka konsep antara zikir dan fikir harus menyatu dan tidak boleh dipisahkan.

Kemampuan manusia ingin berubah dan perubahan yang terjadi pada manusia merupakan makna pokok yang terkandung dalam kegiatan berpikir dan berpengetahuan. Disebabkan kemampuan Berpikir lah, maka manusia dapat berkembang lebih jauh dibanding makhluk lainnya, sehingga dapat menjalankan fungsi kekhalifahan di muka bumi, bahkan dengan Berpikir manusia mampu mengeksplorasi, memilih dan menetapkan keputusan-keputusan penting untuk kehidupannya. Semua itu, pada dasarnya menggambarkan keagungan manusia berkaitan dengan karakteristik eksistensial manusia sebagai upaya memaknai kehidupannya dan sebagai bagian dari Alam ini.

Menurut pendapat ahli bahwa “Kesadaan merasa berhubungan dengan tuhan itulah disebut zikir secara sederhana zikir memang bisa dipahami sebagai pekerjaan selalu menyebut nama Allah, ada yang hitungan sebelas,tigapuluh tiga ,Sembilan puluh Sembilan , bahkan ribuan untuk memudahkan penghitungannya lalu digunakan alat tasbeih. Tetapi zikir yang sebenarnya bukanlah itu. Zikir adalah kesadaran selalu berhubungan dengan Allah, sehingga zikir adalah aktifitas mental bukan aktifitas mulut. Meski demikian kita dapat memahami bahwa zikir dalam bentuk aktifitas mulut adalah permulaan dari zikir sebagai aktifitas mental”.⁷

Zikir bukanlah hiasan lisan belaka. Zikir hakiki melibatkan gerak hati. Pezikir sejati, sementara lidahnya melafalkan kalimat-kalimat, hatinya menyaksikan pantulan-pantulan anugerah Allah dan bertafakur mengenai jejak-jejak kekuasaan-Nya. Tidaklah nyata zikir kecuali bila timbul dari penyaksian (syuhud) dan perenungan (fikir), begitu tutur Ibn `Atha'illah dalam al-Hikam. Bila Anda berada dalam keadaan mengingat Allah yang sesungguhnya, tentu batin Anda dipenuhi perenungan dan kegembiraan. Maka, pesan pertama dalam berzikir adalah: berjuanglah mengingat Allah sebenar-benarnya.

⁷ Ahmad Mubarak, *Meraih bahagia dengan Ta sawuf* (Jakarta: Dian Rakyat,2010) hlm.186-187

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Ibn `Atha'illah Al-Sakandari dalam kitabnya beliau berkata:

“Jangan tinggalkan zikir lantaran tidak bisa berkonsentrasi kepada Allah ketika berzikir. Karena, kelalaianmu (terhadap Allah) ketika tidak berzikir lebih buruk ketimbang kelalaianmu ketika berzikir. Mudah-mudahan Allah berkenan mengangkatmu dari zikir penuh kelalaian menuju zikir penuh kesadaran, dan dari zikir penuh kesadaran menuju zikir yang disemangati kehadiran-Nya, dan dari zikir yang disemangati kehadiranNya menuju zikir yang meniadakan segala selain-Nya. "Dan yang demikian itu bagi Allah tidaklah sukar"⁸

Kesimpulannya, berzikir dengan ungkapan kata-kata tanpa menghadirkan Allah bersamanya atau rasa *hudhur* disebut zikir lisan, berzikir dengan merasakan kehadiran hati bersama Allah disebut zikir kalbu, sementara berzikir tanpa menyadari kehadiran segala sesuatu selain Allah disebut zikir sir. Itulah yang disebut dengan *zikir khafiy*.

Pendidikan kita saat ini hanya sibuk dengan pengembangan otak sebelah kiri, dan hanya melahirkan pribadi yang terpecah (*split personality*). Sejatinya pendidikan harus mampu membangun sumber daya insani yang utuh (*holistik*), terpadu (*integrated*), mampu mengembangkan dengan seimbang seluruh potensi yang dimiliki antara potensi akal, emosi, badan, dan rohani. Hasil pendidikan menunjukkan dari sekian potensi yang ada, potensi spiritual merupakan dasar dan inti kehidupan manusia.⁹

Pada satuan pendidikan harus selalu menghubungkan kebesaran Allah SWT dan mengingat Allah (*Dzikrullah*) sebab ada peringatan Peringatan bagi majelis atau lembaga pendidikan yang lalai dari zikir kepada Allah SWT dikatakatan dalam hadits Rosullallah Saw beliau bersabda

لَا يَجْلِسُ قَوْمٌ مَجْلِسًا لَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ، وَلَا يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَّا كَانَ عَلَيْهِمْ حَسْرَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ.
(رواه احمد وابن حبان)

Artinya :“Tidaklah segolongan orang duduk-duduk disuatu majelis, sedangkan mereka tidak mengingat Allah Azza wa Jalla dan tidak bershalawat kepada Nabi

⁸ Ibnu At-Thaillah al-Sakandari, *Zikir Penentram Hati*, (Jakarta: Zaman, 2013) hlm. 8-9
Tasmara. T. *Kecerdasan Rohaniah membentuk Kepribadian yang bertanggung jawab, Profesional dan Berakhlak.* (Jakarta: Gema Insani Press. 2001).Hlm. 91

SAW melainkan majelis itu akan menjadi penyesalan bagi mereka pada hari kiamat.” (H.R. Ahmad dan Ibnu Hibban)

Dalam hadits yang lain disebutkan

مَا جَلَسَ قَوْمٌ مَجْلِسًا فَتَفَرَّقُوا عَلَى غَيْرِ ذِكْرِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، إِلَّا تَفَرَّقُوا عَنْ مِثْلِ جَيْفَةِ الْحِمَارِ، وَكَانَ ذَلِكَ الْمَجْلِسُ عَلَيْهِمْ حَسْرَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

(رواه ابوداود وابن السني والحاكم)

Artinya : “Tidaklah segolongan orang duduk-duduk disuatu majelis, lalu mereka buyar tanpa mengingat Allah Azza wa Jalla melainkan mereka itu buyar sebagai bangkai-bangkai himar, dan majelis itu akan menjadi penyesalan bagi mereka pada hari kiamat.” (H.R. Abu Daud, Ibnu Sunny dan Al-Hakim) ¹⁰

Hadits di atas adalah suatu ancaman bagi majelis atau satuan pendidikan yang lalai akan kebesaran Allah SWT oleh sebab itu diperlukannya integritas pikir dan zikir dalam satuan pendidikan. Yang dapat membangun motifasi yang kuat dari nilai spiritual kepada peserta didik bahwa tujuan mereka belajar harus diniatkan ibadah meraih ridha Allah orientasinya adalah pahala di akhirat.

Keadaan kehidupan manusia yang terjadi saat ini merupakan cerminan dari proses pendidikan yang dijalankan sebelumnya. Begitu pula yang terjadi dengan bangsa ini adalah cerminan dari proses pendidikan maka dapat dilihat bagaimana bangsa-bangsa yang maju pada saat ini, mereka telah menginvestasikan pendidikan yang bermutu sebelumnya.

Dengan integrasi zikir dan pikir dalam suatu pendidikan akan efektif jika seluruh pengampu yang berkepentingan dalam pendidikan (*stakeholders*) sadar, yakin dan bekerjasama untuk memajukan model pendidikan yang utuh (*holistik*) dan terkonsep. Pendidikan adalah proses yang sistemik, tidak mungkin keberhasilan pendidikan diraih maksimal, tanpa kerjasama dan keterlibatan semua pihak.

¹⁰Ismail Nawawi, *Risalah Zikir dan Doa Penerobos Tirai Rahasia Ilahi (Tinjauan dari Sudut Aqidah, Fiqh dan Tasawuf* (Surabaya : Karya Agung, 2008) hlm.128

Kata "spiritual" menegaskan sifat dasar manusia, yaitu sebagai makhluk yang secara mendasar dekat dengan Tuhannya, paling tidak selalu mencoba berjalan ke arah-Nya.¹¹ Makna ini menunjuk kepada sosok manusia yang dekat dan sadar akan diri dan Tuhannya.¹² Istilah spiritualitas terkait erat dengan keyakinan agama, iman, dan realitas. Manusia tidak hanya sebagai makhluk biologis, tetapi juga sebagai makhluk yang mempunyai hubungan dengan Dzat yang berada di luar dunia material.¹³ Ajaran Islam dibagi dalam dua aspek, yaitu aspek eksoteris (*lahiriah*) dan aspek esoteris (*batiniah*).¹⁴ Pendidikan spiritual termasuk dalam aspek esoteris (*batiniah*). Manusia memiliki dua kebutuhan pokok, jasmani dan rohani. Manusia sehat bisa menyeimbangkan dua kebutuhan itu. Pendidikan spiritual (*tarbiyah ruhiyyah*) termasuk dalam kebutuhan rohani.¹⁵

Menurut Ahmad Rivauzi,¹⁶ pendidikan spiritual merupakan sistem pendidikan yang menekankan pada pengembangan kemampuan ruhaniah atau spiritual dengan standar spiritual yang dapat dirasakan oleh peserta didik untuk meraih kesempurnaan hidup menurut ukuran Islam. Pengembangan kemampuan, spiritual tidak terbatas pada peserta didik, akan tetapi mencakup semua pelaku pendidikan. Hal ini berangkat dari asumsi bahwa mendidik dan mengikuti pendidikan adalah ibadah. Ibadah secara fungsional bertujuan pada pencerahan spiritual.

Spiritualitas mempunyai dimensi subjektif dari keberagaman seseorang, terutama yang berkaitan dengan pembebasan atau keselamatan. Spiritualitas memberikan ruang kepada manusia untuk merasakan hidup yang lebih penting

¹¹Abdul Kadir Riyadi, *Antropologi Tasawuf*, (Jakarta Pustaka LP3ES. 2014), cet. ke-1, hlm. 15.

¹²Kata "spiritual" yang terselip dalam pengertian kita tentang manusia berarti bahwa ilmu yang diraih manusia hendaknya tidak tercerabut dari spiritualitas dan agama. agama menjadi pintu masuk penting dalam proses meraih ilmu pengetahuan. Ini sekaligus sebagai bentuk penolakan akan paham-paham di Barat yang tidak memberi ruang terhadap agama dan spiritualitas dalam teori-teori ilmu pengetahuannya. Ibid., hlm. 15-16.

¹³Dalam Webster's Dictionary yang dikutip oleh Muhammad Aziz. Suara Muhammadiyah, nomor 15 / 98, 24 Ramadhan - 8 Syawal 1434 H., hlm. 48.

¹⁴Sudirman Tebba, *Ta sawuf Positif : Manfaat Ta sawuf dalam Kehidupan Sehari-hari*, (Ciputat : Pustaka Irfan. 2008), cet. ke-2, hlm. 147

¹⁵<http://distrobusanamuslim.cocn/pendidikan-spiritual-dalam-islam/> (Jum'at, 14-11-2014)

¹⁶Ahmad Rivauzi, *Pendidikan Berbasis Spiritual: Telaah Pemikiran Pendidikan Spiritual Abdurrauf Singkel dalam Kitab Tanbih al-Masyi*, (Tesis), (Padang : PPs IAIN Imam Bonjol Padang. 2007), hlm. 91.

dan bermakna dengan tujuan untuk mencapai koneksi lebih dekat dengan Tuhan.¹⁷ Dalam kaitan ini, makna pendidikan spiritual dalam Islam merupakan proses pendekatan menuju ke hadirat Ilahi untuk mencapai ma'rifatullah, Ibnu `Atha'illah al-Sakandary menyebutkan, sampaimu kepada Allah adalah sampaimu kepada pengetahuan tentang-Nya (*ma'rifatullah*).¹⁸

Annemarie Schimme¹⁹ memahami kehidupan spiritual merupakan harapan untuk mendapatkan kekayaan jiwa kepada Tuhan, dan tidak memohon kekayaan dunia. Bagi ahli mistik hanya Tuhan tujuan segenap do'anya. Menurutnya, sufi-sufi tertentu menggunakan do'a-do'a yang prakteknya mendekati pengucapan mantra-mantra *magi*. Eksistensi Pendidikan Spiritual didasari oleh keyakinan bahwa aktivitas pendidikan merupakan ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan selalu mengingat (zikir) kepada-Nya. Manusia diciptakan sebagai hamba Allah yang suci dan diberi amanah untuk memelihara kesucian tersebut. Secara umum pendidikan berbasis spiritual memusatkan perhatiannya pada spiritualitas sebagai potensi utama dalam menggerakkan setiap tindakan pendidikan dan pengajaran, dalam hal ini dipahami sebagai sumber inspiratif normative dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran, dan sekaligus spiritualitas sebagai tujuan pendidikan.²⁰

Tatkala zikir bertempat didalamnya dan tatkala al-haq tampak dengan jelas. Nafs itupun kembali pada kondisi *muthma'innah* (tentram) itulah *nafs* yang mendatangkan cahaya kalbu secara sempurna. *Nafs* tersebut mengikuti qalbu untuk naik menuju surga alam kesucian yang bersih dan terhindar dari segala kotoran. *nafs muthmainnah* selalu tekun mengerjakan ketaatan,serta merasa tentram bersama Allah Zat yang meninggikan derajat kemuliaan. Sehingga Allah berseru

¹⁷Menurut Burkhardt (1993) yang dikutip oleh Muhammad Aziz, bahwa spiritualitas meliputi tiga aspek, (1) mempunyai perasaan keterikatan dengan diri sendiri dan dengan Yang Maha Tinggi, (2) menemukan arti dan tujuan hidup, (3) menyadari kemampuan untuk menggunakan sumber dan kekuatan dalam diri sendiri. (Muhammad Aziz, Suara Muhammadiyah 15/98, 24 Ramadhan - 8 Syawwal 1434 H., hlm. 48).

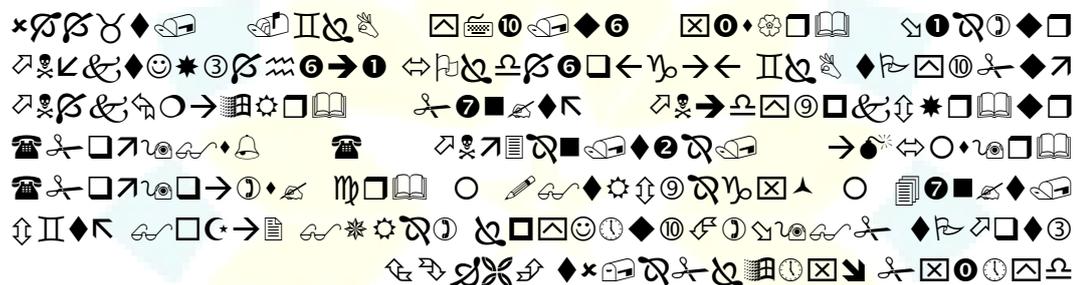
¹⁸Ahmad bin 'Ujaibah, *Iqad al-Himarv fi Syarh al-Hikam*, vol. II, hlm. 295.

¹⁹Annemarie Schimmel, *Mystical Dimension of Islam*, terj. Sapardi Djoko et.al., *Dimensi Mistik dalam Islam*, (Jakarta : Pustaka Firdaus. 2003), cet. ke-2, hlm. 204. Lihat Maulana 'Abd al-Rahman Jami', *Nafahats al-Uns*, (Teheran : t.pn.), 1336 H/ 1957

²⁰Pijakan utama pendidikan berbasis sipiritual adalah al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad Saw. Al-Qur'an memuat nilai dan ketentuan lengkap dalam kehidupan manusia. Dalam hal ini, posisi Hadits Nabi menempati sumber kedua yang berperan sebagai penjelas terhadap isyarat-isyarat hukum dan nilai-nilai yang terdapat dalam al-Qur'an. Lihat <http://ahmad-rivauzi.blogspot.com/2012/12/pendidikan-berbasis-spiritual.html> (Rabu, 15-02-2017).

kepadanya, wahai *nafs mutma'innah* , kembalilah pada tuhanmu dalam kondisi ridho dan mendapatkan ridho. Masuklah sebagai hambaku,serta masuklah kedalam surgaku. (QS. al-Fajr:29-30)²¹

Pada dasarnya manusia sangat dekat dengan Tuhannya dan memiliki hubungan spiritual dengan tuhannya ketika manusia dalam alam rahim Waktu itu ruh sudah kenal dan merasakan keberadaan Allah dengan segala keagungan-Nya dalam artian yang sesungguhnya terbukti dengan adanya dialog sebagaimana yang dijelaskan oleh Allah SWT dalam firman-Nya :



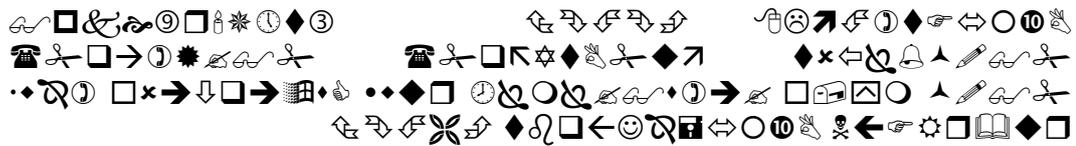
Artinya "Dan (ingatlah), ketika Tuhaumu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): `Bukankah Aku ini Tuhanmu?' Mereka menjawab: 'Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi :(Kami lakukan yang demikian itu) agar di han kiamat kamu tidak mengatakan: `Sesunggnhnya kami (bani Adam) adalah oraagorang yang lemah terhadap ini (keesaan Tuhan)'. "(QS. al-A'raf : 172)

Pada ayat di atas, tergambar sebuah dialog antara Tuhan dan jiwa (ruh). Sebuah dialog hanya akan terwujud ketika terjadi suasana saling kenal. Ruh manusia sudah memiliki kesadaran spiritual tertinggi atau sudah berada pada level (*maqam liqa*) dengan Tuhan dan menyatu dengan ke-Esa-an dan keagungan-Nya. Sekarang timbul pertanyaan, kenapa ketika manusia sudah berada di alam dunia ini, jiwa manusia tidak memiliki kesadaran spiritual itu lagi? Jiwa manusia sudah lupa dan kesadaran spiritual itu berganti dengan "kesadaran ego".

Sebagaimana Allah berfirman :



²¹Ibnu At-Thaillah al-Sakarandi, *Zikir Penentram Hati*, (Jakarta: Zaman, 2013) hlm. 41-



Artinya : “*Bagaimanakah kamu (sampai) menjadi kafir, padahal ayat-ayat Allah dibacakan kepada kamu, dan rasul-Nya pun berada di tengah-tengah kamu? Barang siapa yang berpegang teguh kepada (agama) Allah, maka sesungguhnya ia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus. Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.*”(QS. Ali `Imran : 101-102)

Secara ilmiah, kajian psikologi modern telah mengalami kemajuan yang cukup berarti terutama tentang penyingkapan dimensi spiritualitas manusia.²² Kekosongan akan makna hidup akan menyebabkan orang tidak memiliki harga diri yang kokoh dan membuat dia tidak tahan akan penderitaan, kekurangan harta benda, maupun penderitaan jiwa karena pengalaman hidup yang tidak sejalan dengan harapan.

Kenyataan ini tentu akan sangat jauh berbeda kita lihat dengan orang yang menghayati sebuah pengetahuan dan makna yang tidak cuma didapatkan melalui rasional saja tetapi juga melalui potensi spiritual karena tidak semuanya dapat diketahui melalui proses-proses rasional dan karena tidak semuanya masuk ke dalam dunia *empirik*. Di sinilah berperannya kedudukan iman yang dibarengi dengan berpikir dalam upaya penemuan hakikat sebuah kebenaran yang utuh yang kalau kita lihat isyarat al-Qur'an tentang perintah Allah untuk berpikir yang pada dasarnya bertujuan agar kita lebih mudah untuk beriman dan tunduk *ta'abbud* kepada-Nya.²³

²²Spiritualitas juga berkaitan dengan aspek kesehatan psikologis. Lihat Muhammad Aziz, Suara Muhammadiyah 15/98, 24 Ramadhan - 9 Syawwal 1434 H., hlm. 48).

²³Hal ini bisa kita simpulkan bahwa kegagalan manusia sekarang dalam menemukan makna hidup adalah juga merupakan akibat dosa sejarah yang dilakukan oleh komunitas sosial, penyelenggara dan sistem pendidikan yang ada selama ini. Hanna Jumhana, Meraih Hidup Bermakna (Kisah Pribadi dengan Pengalaman Tragis, Jakarta : Paramadina. 1996, Cet. ke-1. Sebuah kenyataan yang harus diakui adalah bahwa di satu sisi manusia adalah produk sejarah masa lalu dan produk tingkungannya dengan tidak menafikan peranan pribadi manusia bersangkutan yang juga ikut menentukan. Seperti juga pemah ditulis oleh Marleau Ponty sebagai englobe dan englobant yang artinya manusia tidak hanya dimuat atau dipengaruhi oleh dunia (englobe), tetapi juga memuat atau mempengaruhi dunia (englobant).

Al-Qur'an sebagai kitab suci yang ada hingga sekarang masih tetap orisinal dan kandungan ajaran yang ada di dalamnya, lebih unggul dibandingkan ajaran manapun yang dibuat manusia. Dengan cara demikian keberadaan al-Qur'an akan menjadi hakim bagi dirinya, dan setiap pemikiran yang berasal dari manusia yang datang kepadanya, baru diterima jika sejalan dengan al-Qur'an. Untuk menumbuhkan keyakinan kita dapat merujuk pendapat Abd al-Wahab al-Khallaḥ dalam bukunya *Urhul al-Fiqh* yang mengatakan sebagai berikut.

القران هو كلم الله المنزل على محمد بن عبدالله بواسطة روح الامين بالفاظه ومعانيه الحقّة المفتوح بسورة الفاتحة والمختوم بسورة الناس. المنقول الينا بالتواتر جيلا عن جيل المخفوظ من اي تغيير او تبديل المعبد بتلاوته.

Artinya : *Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Rasulullah Muhammad bin Abdullah melalui ruh al-Amin (Jibril as) dengan lafadz dan maknanya yang benar yang dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas yang disampaikan kepada kita dengan cara mutawatir, setahap demi setahap dan terpelihara dari segala perubahan dan pergantian serta dinilai ibadah bagi orang yang membacanya.*²⁴

Dalam hubungannya dengan pendidikan, al-Qur'an menempatkannya sebagai langkah yang amat strategis untuk mengubah nasib manusia. Hal ini dapat dilihat dari lima ayat yang pertama kali diturunkan, yakni surat al-Alaq ayat 1 sampai dengan 5 yang berbicara tentang pendidikan, baik dari segi pelaksana, metode, kurikulum, alat, dan tujuannya. Bahkan al-Qur'an sendiri mempunyai nama populer yaitu al-Kitab dan al-Qur'an itu sendiri. Al-Qur'an berarti bacaan atau membaca, dan al-Kitab berarti tulisan. Membaca dan menulis adalah merupakan pengetahuan dasar yang diberikan dalam kegiatan pendidikan. Atas dasar itu pula Salih Abdullah Salih dalam bukunya *Islamic Education: Qur'anic Outlook* sampai pada kesimpulan bahwa al-Qur'an, adalah kitab tentang pendidikan. Sejalan dengan itu Nabi Muhammad SAW dalam haditsnya menerapkan pendidikan seumur hidup (*long life education*), dan pendidikan untuk

²⁴ Abuddin Nata, *Pendidikan Spiritual dalam Tradisi Keislaman*, Bandung: Angkasa, 2003. hlm. 11

semua orang (*education for all*). Dengan demikian, jelaslah bahwa al-Qur'an turun dalam rangka merespon dan memberikan solusi terhadap masalah yang menyengsarakan. Demikian pula ketika al-Qur'an berbicara tentang karakter kehidupan binatang lebah sebagaimana yang terdapat di dalam surat al-Nahl, bukan dimaksudkan hanya sekedar mengenal dan mengagumi lebah. Tetapi yang terpenting adalah mengagumi kepada pencipta-Nya, yaitu Allah SWT serta mengambil pelajaran dan pesan moral dari kisah tersebut.

Seorang peneliti dari Austria, Karl Van Fritch²⁵ telah melakukan penelitian terhadap karakteristik lebah, dan ia menemukan berbagai keajaiban yang terdapat pada binatang tersebut. Keajaiban binatang lebah bukan hanya terlihat pada jenisnya yang jantan dan betina, tetapi juga pada jenis yang bukan jantan dan bukan betina. Keajaibannya juga tidak hanya terlihat pada sarang-sarangnya yang tersusun dalam bentuk lubang-lubang yang sama bersegi enam dan diselubungi selaput sangat halus yang menghalangi udara atau bakteri menyusup ke dalamnya. Juga tidak hanya terletak pada khasiat madu yang dihasilkan menjadi makanan dan obat untuk segala penyakit. Keajaiban lebah mencakup semua itu, termasuk pula sistem kehidupannya yang penuh disiplin dan dedikasi di bawah pimpinan seekor "ratu". Lebah yang berstatus sebagai ratu ini, rasa "malu" yang dimiliki dan dipeliharanya, telah menjadikannya untuk mengadakan hubungan seksual dengan salah satu anggota rakyatnya yang jumlahnya dapat mencapai sekitar tiga puluh ribu. Di samping itu, keajaiban lebah juga tampak pada bentuk bahasa dan cara mereka berkomunikasi.²⁶

Untuk itu diperlukan kebersihan jiwa, kejenihan pikiran, keikhlasan, ketelitian, kejelian, dan penguasaan terhadap pengetahuan lainnya agar dapat memahami pesan-pesan ajaran moral yang terkandung dalam setiap surat yang ada di dalam al-Qur'an. Dengan cara demikian kita dapat memperoleh manfaat spiritual sebesar-besarnya dari al-Qur'an yang kita perlukan untuk menjadi dasar motivasi dan pertimbangan pada saat kita akan melakukan berbagai pekerjaan.

²⁵ Karl Van Fritch adalah etologi Austria yang lahir di Wina Hongaria, 20 November 1886 dan menerima hadiah nobel dalam fisiologi atau kedokteran pada tahun 1973.

²⁶ Karl Van Fritch, *The Dancing Bees : Kisah Kehidupan Indra Lebah Madu*, Terjemah Aus dan Leben der Bienen, edisi revisi 5, Spinger Verlag (New York : 1953), Hlm.221

Kebangkitan sains di Barat juga telah menggantikan jiwa manusia dengan akal pikirannya. Tubuh manusia dianggap tak lebih dari sebuah mesin yang sempurna diatur, dan bekerja dengan prinsip-prinsip hukum matematika. Problematika dunia Barat bukan sekedar problem intelektual, melainkan lebih pada krisis emosional atau lebih tepatnya krisis eksistensial. Ketika sains menjadi agama baru maka timbulah spiritual phatology, krisis makna, dan masalah kejiwaan lainnya. Agama Kristen telah lama ditinggalkan oleh pengikutnya sehingga Barat sangat bergantung kepada psikologi untuk memahami manusia dengan segala problematikanya. Psikologi klasik di Barat pada awalnya terkait erat dengan agama Kristen, yaitu ketika pada abad ke 13, Thomas Aquinas memadukan psikologi dengan teologi dan etika Kristiani.²⁷

Fenomena di atas tidaklah mengherankan, karena Barat memang memiliki kerancuan dalam mengkonsepsikan spiritualitas dan agama disebabkan pemikiran mereka yang dualistik, yaitu memisahkan antara dunia material dan spiritual. Sebagian besar ahli psikologi Barat memandang spiritualitas bersifat personal dan berada pada ranah psikologis, sedangkan agama bersifat institusional dan pada ranah sosiologis.²⁸

²⁷Masyarakat Barat yang rasional dan memuja metode ilmiah, tertawan oleh ide spiritualitas dan mengadopsi budaya mistis Timur seperti Tao, Budhisme, Zen, Yoga dan berbagai bentuk meditasi lainnya. Persentuhan tersebut memunculkan aliran psikologi seperti psikologi humanistik serta psikologi transpersonal atau transhuman yang lebih berpusat pada alam semesta (*cosmos*) dari pada kebutuhan atau kepentingan manusia. Sebuah intitusi pendidikan di Amerika, yaitu Institut Esalen di Big Sur, California, pada awal pendiriannya di tahun 1966, mengundang eksponen dari berbagai disiplin ilmu yang berasal dari Kebudayaan Timur dan Barat, termasuk Yoga, meditasi, pengubah kondisi kesadaran, seni bela diri, tarian, pemuka agama, filsuf, artis, ilmuwan, dan psikolog untuk bertukar pandangan dalam seminar dan workshop serta program-program lainnya dalam rangka mewujudkan tujuan. Institusi ini sebagai pusat pendidikan yang mencakup dimensi spiritual dan intelektual. Pertemuan ini diklaim telah menghasilkan berbagai pendekatan, dan juga teknik-teknik yang diturunkan dari filsafat dan agama-agama Timur atau tradisi esoteris yang dicangkokkan pada psikoologi Barat (Graham, 2005: 73). Lihat <http://insistnet.com/pendidikan-spiritual> (Jum'at, 14-11-2014).

²⁸Topik mengenai spiritualitas kemudian bermunculan dan menjadi cover story majalah terkenal di Amerika seperti USA Today dan Newsweek Majalah Time pada tahun 2003 melaporkan bahwa di Amerika, meditasi diajarkan di sekolah-sekolah, rumah-rumah sakit, firma-firma hukum, institusi pemerintahan, kantor-kantor korporasi, dan penjara. Bahkan Hotel-hotel di wilayah Catskills, New York, berubah menjadi tempat-tempat meditasi dengan begitu cepat sehingga menurut Joel Stein, seorang penulis di Time, kawasan Borscht Belt beralih nama menjadi Buddhist Belt (Aburdene, 2006 : 7). Dalam konsep spiritual Barat, spiritualitas dapat dibangun melalui banyak cara, sebagai contoh, melalui agama, pemikiran, doa, meditasi atau ritual (Best, 2000: 10). Konsepsi Barat tentang spritualitas yang problematis telah melatarbelakangi munculnya

Dalam pandangan Islam, spiritualitas tidak bisa dipisahkan dari Tuhan dan agama (*religion*).²⁹ Spiritualitas hanya dapat diperoleh melalui jalan syari'at Islam yang bersumber dalam al-Qur'an dan Hadits serta telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, sahabat dan generasi salaf al-shalih. Jalan-jalan spiritualitas dengan mengabaikan syari'at akan membuat pengikutnya jauh dari kebenaran Islam dan pelakunya tidak akan memperoleh kedamaian hakiki di dunia maupun akhirat. Syaikh 'Abd al-Qadir al-Jailaniy berkata :*'Ikutilah Sunnah jangan mengada-ada. Taatlah, jangan membangkang. Bertauhidlah jangan musyrik!*³⁰

Para pemuka sufi senantiasa menasehati setiap orang yang ingin menempuh jalan kebenaran yang dapat mengantarkannya untuk sampai kepada derajat ridha dan ma'rifatullah untuk melakukan *shuhbah*.³¹ Ruh dari *shuhbah* adalah keyakinan kepada para *mursyid* yang menunjukkan jalan menuju Allah kepada murid dan mengantarkan mereka ke hadhirat-Nya Yang Maha Suci. Dalam *Futuh al-Ghayb* Syaikh 'Abd al-Qadir al-Jailaniy menyebutkan :*'Jika takdir membantumu atau kala menuntunmu kepada syaikh yang jujur dan ahli takekat maka bergurulah dengan rela dan ikutilah kehendaknya. Jangan menentang perintahnya yang belum engkau ketahui, sebab menentang berarti melawan.*'³²

model pendidikan dan pelatihan spiritual yang mengkombinasikan berbagai macam ajaran mistis, sains, psikologi, dalam rangka membangun kecerdasan spiritual (SQ) manusia. Ibid.

²⁹ Arsan al-Kailaniy (2005 : 18), setelah menguraikan kegalauan konseptual tentang pendidikan Islam yang dikembangkan dan diterapkan dalam dunia Islam, beliau menyerukan pentingnya mengembalikan dan mendasarkan pengembangan pendidikan Islam pada konsep-konsep yang dikaji dari ayat-ayat Allah dalam al-Qur'an dan ayat-ayat Allah pada alam dan kehidupan. Majid Arsan al-Kailaniy, *Manahij al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa al-Murabbtuna fiha*, (Dubai : Dar al-Qalam. 2005), cet. ke-1, hlm. 17-18.

³⁰Syaikh 'Abd al-Qadir al-Jailaniy, *Adab al-Sulfik wa Tawasshul ill Manazil al-Mulk* (Damaskus : Dar al-Sanabil. 1995), hlm. 51-52.

³¹Pergaulan memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam membentuk kepribadian, akhlak dan tingkah laku manusia. Seseorang akan mengambil sifat-sifat sahabatnya melalui keterpengaruhan spiritual yang membuatnya mengikuti tingkah laku sahabatnya itu. Lihat Syaikh 'Abd al-Qadir 'Isa, *Haqa iq al-Tashawwuf*, terj. Khairul Amru harahap dan Afrizal Lubis, *Hakekat TaSAWuf*, (Jakarta : Qisthi Press. 2011), cet. ke-13, hlm. 22 & 36.

³²Dalam kisah Nabi Khidhir yang mulia terdapat kecukupan, dengan membunuh seorang anak dan Nabi Musa mendebatnya. Tatkala cahaya subuh telah menyingkap kegelapan malam dan seseorang dapat menghunus pedangnya. Maka Nabi Musa pun minta maaf. Demikianlah keindahan di dalam ilmu kaum (sufi). lihat Syaikh 'Abd al-Qadir al-Jailaniy, *Futuh al-Ghayb*, hlm. 201

Pendidikan spiritual (*tarbiyah ruhiyyah*) termasuk nutrisi bergizi tinggi yang sangat dibutuhkan oleh manusia sehat agar tidak menjauh dari hidayah Allah SWT dan hidupnya tidak mengalami disorientasi: cenderung materialis, sekuler, hedonis, dan sebagainya. Pendidikan spiritual bertujuan menyetakan hati dan pikiran, sehingga sikap dan perilakunya menjadi mulia dan *rabbaniy*, bukan hewani dan *syaihaniy* (berkelakuan seperti hewan dan setan).³³ Allah adalah Rabb al-`Alamin (Pendidik semesta raya, termasuk manusia). Esensi dari pendidikan spiritual adalah peaanaman dan pencerahan manusia dengan meneladani sifat-sifat Allah. "Berakhlaklah kalfan dengan akhlak Allah" (HR Muslim). Jika sifat-sifat Allah dalam *al-Asma' al-Husna* (Nama-nama Terbaik) diteladani, niscaya manusia akan mampu mengontrol karakter kebinatangannya menuju integritas pribadi yang luhur dan akhlak mulia.³⁴

Manusia tidak hanya diminta oleh Allah untuk membaca alam tetapi juga membaca manusia dan hubungan sosialnya, bahkan juga tentang penciptaannya. Begitu pula dengan ilmu-ilmu ekonomi, hukum, budaya, juga politik dianjurkan manusia berpikir setelah membaca suatu hal, karena suatu bacaan akan menimbulkan pengaruh yang sangat kuat pada diri seseorang. Allah selalu mengajak seseorang untuk berpikir, melatih fungsi otak dan hati. Perlu dicermati pertanyaan Allah yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Alaq 9-14 dibawah ini,

³³Demikian pula tentang konsep kecerdasan spiritual dalam Islam juga sangat jauh berbeda dengan Barat karena SQ di Barat hanya berhenti pada kesadaran bahwa manusia merupakan bagian dari sesuatu yang besar yaitu alam semesta, sedangkan Islam menganggap alam semesta hanyalah makhluk Allah sebagaimana manusia, yang tunduk kepada aturan dan perintah Allah. Oleh karena itu tujuan pendidikan spiritual dalam Islam harus mampu membentuk individu-individu muslim yang paham hakikat eksistensinya di dunia ini serta tidak melupakan hari akhir dimana dirinya akan kembali. Sebagaimana dikatakan oleh Imam al-Ghazali bahwa pendidikan harus diarahkan kepada realisasi tujuan keagamaan dan akhlak, dengan titik penekanannya pada perolehan keutamaan taqarrub kepada Allah, dan bukan untuk mencari kedudukan yang tinggi atau mendapatkan kemegahan dunia. <http://insistnet.com/pendidikan-spiritual> (Jum'at, 1411-2014)

³⁴Karena itu, tindak kekerasan dan pelecehan seksual, terutama di lembaga pendidikan, semestinya tidak pernah terjadi jika manusia memiliki sifat al-Lathif (Maha Lembut), dan al-Rahman al-Rahira (Maha Pengasih Maha Penyayang). Berbagai kasus malpraktik pendidikan, seperti kekerasan di lembaga pendidikan, lulusan Perguruan Tinggi yang kemudian banyak menjadi koruptor, semestinya dapat dieliminasi jika pendidikan spiritual efektif diinternalisasikan dalam siswa oleh pendidik yang berketeladanan moral yang luhur. Pendidikan spiritual membekali siswa tidak hanya kognisi keagamaan, tetapi juga afeksi, apresiasi, dan aktualisasi nilai-nilai moral dan spiritual dalam segala aspek kehidupan.

أَرَعَيْتَ الَّذِي يَنْهَى ٩ عَبْدًا إِذَا صَلَّى ١٠ أَرَعَيْتَ إِنْ كَانَ عَلَى الْهُدَى ١١ أَوْ أَمَرَ بِالْتَّقْوَى
 ١٢ أَرَعَيْتَ إِنْ كَذَبَ وَتَوَلَّى ١٣ أَلَمْ يَعْلَم بِأَنَّ اللَّهَ يَرَى ١٤

9. Bagaimana pendapatmu tentang orang yang melarang
10. seorang hamba ketika mengerjakan shalat
11. bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu berada di atas kebenaran
12. atau dia menyuruh bertakwa (kepada Allah)
13. Bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu mendustakan dan berpaling
14. Tidaklah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat segala perbuatannya

Ayat diatas menjelaskan agar kita berpikir dan memberikan jawaban untuk menyikapi pertanyaan tersebut. Kemudian diminta untuk direnungi kembali serta menyadari bahwa itu adalah bagian dari ketetapan Tuhan, bukan terpisah sebagai ilmu pengetahuan, semata-mata kemajuan teknologi, atau material saja tanpa spritualitas.

Penekanan pentingnya berpikir serta belajar sangat dimulyakan Allah. Selain predikat keutamaan bagi kaum muslimin yang beriman serta yang terus menerus berpikir tentang hakikat penciptaannya dimuka bumi yang hampir disebutkan Allah hampir disetiap ayatnya, keutamaan manusia dengan makhluk yang lainnya adalah mampu menyelamatkan dirinya, juga sesamanya dari lembah kehancuran. Ia pun mampu mendorong manusia pada kemajuan peradaban. Begitu banyak “bacaan” yang dapat dipelajari disekitarnya. Bisa berupa kejadian-kejadian, atau pengalaman-pengalaman, baik dari diri kita sendiri atau dari orang lain, yang pada intinya dapat dipetik untuk dijadikan teladan, peringatan, atau kesimpulan.³⁵

Jika manusia tidak mampu memberdayakan kemampuan nalar (*reasoning power*) dalam dirinya, manusia dalam keadaan “terputus” dan kehilangan arah.

Rasulullah SAW mengingatkan, “*Din* Islam itu akal, tidak ada gunanya *din* bagi mereka yang tidak mempergunakan akal,”

Maka dapatlah dipahami bahwa yang disebut ‘*aql*’ adalah potensi yang dimiliki manusia yang akan berfungsi sebagaimana mestinya apabila ia menerima pikiran baik yang dipadukan dengan pesan dari kalbu yang baik yang diarahkan dengan kemauan yang kuat (*iradah*) untuk menemukan Kebenaran.

³⁵ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, (Jakarta:PT. Arga Tilanta, 2001) hlm. 169

Beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli bahwa hakikat kebenaran ilmu itu ditentukan oleh akal.³⁶ Sedang berfungsinya akal ditentukan oleh hati. Jadi, hakikat kebenaran ilmu adalah dari hati. Maka orang hanya dapat menggunakan akalanya dengan baik kalau hatinya juga baik. Bagi mereka yang mau membuka hatinya, Allah akan menunjukinya. Barangsiapa mencari keridhaan-Nya, mereka akan memperolehnya. *Dan orang-orang yang berjihad (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami (QS Al-Ankabut: 69).*

Imam Malik Ra berkata, “Tidak akan baik umat di akhir-akhir ini apabila cara pembinaannya tidak dilakukan sebagaimana umat yang dahulu dibangun (yaitu, dibangun kekuatan imannya terlebih dahulu).”

Keimanan adalah energi yang memiliki kekuatan gaib, karena itu harus betul-betul ditanamkan ke dalam lubuk jiwa manusia. Apabila tenaga iman telah masuk ke dalam dari tiap-tiap insane (jiwa) maka ia akan menumbuhkan kekuatan sebagai berikut :

1. Kalau kekuatan iman masuk ke dalam otak, maka akan tumbuh menjadi ilmu pengetahuan yang berfaedah dan otak menjadi cerdas (*rasyadah*).
2. Kalau energi iman masuk ke urat-urat perasa/hati nurani, maka ia akan tumbuh menjadi *akhlaqul – insaniyyah* (manusia yang berbudi luhur dan berakhlak mulia)
3. Kalau tenaga iman itu masuk ke dalam alat penggerak, maka ia akan menjelma menjadi alat gerak yang tangkas dan cepat.
4. Kalau ia masuk ke dalam jiwa atau *nafs*, maka ia akan memancarkan cahaya (Nur) Ilahi, sehingga iktikadnya menjadi kuat dan teguh.³⁷

Perbaikan kualitas hidup manusia hanya dapat diusahakan apabila manusia mengetahui hakikat dirinya sendiri karna manusia memiliki kekuatan-kekuatan spiritual/magnetis di dalam dirinya. Namun semua itu hanya bisa efektif bila kita menyadari keberadaannya.

Al-Qur’an sudah menjelaskan dengan gamblang bagaimana caranya kita membentuk kekuatan spiritual itu. Karena memang tidak ada yang disembunyikan Allah di dalam kitab-Nya bagi mereka yang mau mempergunakan akal, pikiran

³⁶ Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), Hlm. 30

³⁷ Aby Muhammad Zamry, *Rahasia Energi Zikir*, (Jakarta: Penerbit Zaman, 2012), hlm. 34

dan ketajaman hati (*bashirah*). Hal ini ditegaskan dalam sebuah ayat dalam Al-Qur'an, *Sesungguhnya di dalam kisah-kisah mereka (para Nabi dan orang-orang saleh) terdapat pelajaran bagi orang-orang yang (mau) mempergunakan bashirah (ketajaman pandangan batin/ hati nurani) –nya.*

Otak kita merupakan alat listrik yang sangat kompleks dan sangat halus serta rumit susunannya. Sedangkan pikiran kita tersusun oleh electron-elektron yang selalu bergerak dari satu tempat ke tempat lainnya melalui serat-serat saraf di dalam otak. Apalagi kalau pikiran kita tiap detik selalu ditambah dengan perangsang baru yang berupa tangkapan pancaindera.

Otak yang merupakan station pemancar dengan segala kelengkapannya bekerja sebagai elektronik otomatis.

Daya kecepatan pikiran, menurut penelitian mencapai 30.000.000.000.000.000 km/detik. Atau mencapai 30×10^{15} km/detik. Otak mampu menyimpan informasi sampai 280×10^8 bit. Energinya mampu memancarkan radiasi dan getaran dalam bentuk suara mencapai 40.000 hingga 400 triliyun per detik.³⁸

Rumus pembentukan kekuatan spiritual adalah Mereka yang mempunyai kekuatan iman akan menumbuhkan sifat sabar. Kesabaran berguna untuk mengendalikan hawa nafsu. Mengendalikan hawa nafsu akan menimbulkan ketertiban. Ketertiban akan menimbulkan tenaga dan kekuatan.kekuatan itulah yang disebut kekuatan spiritual.³⁹

Idealnya pendidikan zikir dan pikir menjadi ruh (semangat jiwa) dari sistem pendidikan nasional agar lulusan yang dihasilkan dari lembaga pendidikan kita tetap memiliki hati dan pikiran yang sehat dan cerdas. Pendidikan spiritual merupakan benteng penangkal kapitalisasi dan sekularisasi pendidikan, termasuk 'antivirus' perilaku korup. Pendidikan spiritual juga harus terkonsep dalam semua mata pelajaran dan kurikulum pendidikan kita, sehingga semua pendidik, tenaga kependidikan, guru, pimpinan lembaga pendidikan, selalu menampilkan kepribadian dan keteladanan yang terbaik (*uswah hasanah*). Pendidikan dengan

³⁸Antonio Damasio, *Emotion, Reason, and the Human Brain*, Terj. Yudi Santoso, *Memahami kerja otak*, (Yogyakarta: Baca, 2009), Hlm. 56

³⁹ Zamry, *Rahasia Energi Zikir*, hlm. 52

keteladanan (*al-tarbiyah bi al-uswah*) merupakan prototipe atau model pendidikan yang paling ideal untuk masa depan bangsa kita⁴⁰.

Dengan memperhatikan fenomena diatas, menunjukkan eksistensi pendidikan spiritual sangat penting untuk dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lembaga pendidikan, di masyarakat, di instansi pemerintah atau lainnya.

Bahkan kehidupan spiritual dan sufistik semakin menggejala di dalam masyarakat. Bukan saja di dalam masyarakat yang relatif tradisional, tetapi juga di dalam masyarakat modern. Wujud dari kecenderungan ini dapat dilihat dari maraknya kelompok-kelompok pengajian eksekutif yang mirip dengan perkumpulan tarekat, yaitu melakukan pertemuan rutin di hadapan tokoh spiritual, dan mengamalkan wirid-wirid dan ajaran-ajaran ritual khusus. Apa pun motivasinya, yang jelas mereka sama-sama merasakan adanya sesuatu yang tidak beres (*something wrong*) di dalam keseimbangan dan mekanisme kebutuhan lahir dan batin.⁴¹

Fenomena di atas membuktikan kegagalan mengembangkan kecerdasan ruhaniah membuat manusia kering jiwanya. Untuk itu pendidikan perlu dikembangkan pada penekanan aspek spiritual yang berkelanjutan antara teori dan implementasi dalam kehidupan sehari-hari dan menyeimbangkan antara hubungan horizontal dan vertikal.⁴² Dalam mencapai keseimbangan itu maka diperlukan pemenuhan kebutuhan spiritual-personal dan sosial. Problem sosial akan semakin rumit ketika sebagian umat Islam Indonesia memahami agama

⁴⁰Pendidikan spiritual sudah semestinya menjiwai seluruh manajemen dan penyelenggaraan pendidikan di tanah air. <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/hikmah/13103/27/makalah-pendidikan-spiritual> (Jum'at, 14-11-2014)

⁴¹Motif orang-orang yang terlibat di dalam kelompok tersebut bermacam-macam dan sifatnya sangat individual. Ada yang betul-betul merasa haus dengan siraman spiritual lebih dari sekedar ibadah formal. Ada yang menekankan aspek mistiknya, misalnya ingin memperoleh kekuatan batin di dalam merealisasikan cita-citanya. Dan ada yang merasakannya sebagai suatu kebutuhan instrumen, semacam rekreasi spiritual yang diperlukan secara rutin dan periodik. M. Laily Mansur, *Ajaran dan Teladan Para Sufi*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo. 1999), cet. ke-2, hlm. kata pengantar.

⁴²Hubungan vertikal berkaitan dengan aspek ma'rifah (pengetahuan Ilahy), yaitu pengetahuan rahasia hakikat agama. Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu TaSAWuf*, (tt. : Amzah. 2012), cet. ke-2, him. 139. Tentang ma'rifah dan hubungan vertikal ini, lihat Abu 'Abd Allah al-Harits bin Asad al-Muhasibiy, *Adab al-Nuffis*, (Beirut : Mu'assasah al-Kutub al-Tsaqafiyah. 1491), cet. ke 2 hlm. 31-33.

masih pada aspek lahiriyah saja (yang disebut sebagai eksoterisme dalam beragama).⁴³ Shalat masih sebatas ritual, membaca al-Qur'an sekedar membaca, tidak sampai pada memahami maknanya, apalagi pada aspek pengamalan. Puasa Ramadhan dijalankan, tapi masih sekedar menjalankan kewajiban, sedangkan esensi puasa dan nilai-nilai kepedulian sosial tidak pernah terlintas dalam pikirannya. Oleh karena itu selayaknya aspek esoterisme dalam beragama menjadi sangat penting diberdayakan di dalam kehidupan masyarakat.

B. Definisi Operasional

Terdapat beberapa kata kunci (*keyword*) dalam penelitian ini, yakni Pengembangan, Integrasi, pikir, zikir dan Pengembangan Pendidikan

1. Pengembangan

Kata Pengembangan berarti “proses, cara, perbuatan mengembangkan.” Kata tersebut merupakan satu akar dengan kata “berkembang” yang artinya: *pertama* “mekar terbuka atau membentang. *Kedua* menjadi besar (luas, banyak dan sebagainya). *Ketiga* menjadi bertambah sempurna. *Keempat* menjadi banyak (merata, meluas dan sebagainya)⁴⁴. Pengembangan dalam bahasa arab dikenal dengan kata *tatwiir* (تطوير) dan berbeda dengan istilah perkembangan dalam bahasa arab disebut *tathowwur* (تطور) yang artinya Evolusi (perkembangan secara pelan-pelan)⁴⁵

Dengan demikian pengembangan adalah suatu proses kerja cermat dalam merubah suatu keadaan menjadi lebih baik dan lebih luas pengaruhnya dari sebelumnya.⁴⁶

2. Integrasi

⁴³Muhammad Aziz, dalam Suara Muhammadiyah, 15/98. 24 Ramadhan - 8 Syawal 1434 H, hlm. 48-49.

⁴⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pusat Bahasa 2008), hlm. 679.

⁴⁵ A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia, Edisi Kedua*, (Yogyakarta, Pustaka Progresif, 1997). Hlm. 871

⁴⁶ A. Rifqi Amin, *Pengembangan Pendidikan Agama Islam Reinterpretasi Berbasis Interdisipliner*, (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2015), hlm. 4

Kata integrasi berasal dari bahasa Inggris *integrate* (kkt.: mengintegrasikan; menyatupadukan; menggabungkan; mempersatukan). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, integrasi berarti pembauran hingga menjadi kesatuan yang bulat dan utuh.⁴⁷ Berdasarkan pengertian istilah tersebut, maka pendidikan integrasi di Indonesia dikenal dengan pendidikan terpadu.

3. Zikir

Zikir ditinjau dari segi Bahasa (*lughatan*) atau etimologi adalah mengingat, sedangkan secara istilah adalah membasahi lidah dengan ucapan-ucapan pujian kepada Allah. Menurut Syaikh Ahmad Fathani mengatakan zikir asal mulanya diartikan bersih (*As-Shafa*) wadahnya adalah menyempurnakan (*Al-Wafa*), syaratnya adalah hadir dihadapatNya (*hudhur*), harapannya adalah aural shaleh, dan hasiatnya adalah terbukanya tirai rahasia atas kedekatannya kepada Allah SWT⁴⁸

4. Pikir

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata “pikir” mempunyai arti, (1) akal budi, ingatan, angan-angan; dan (2) kata dalam hati, pendapat (pertimbangan); kata dalam hati; pendapat (pertimbangan); kira: -- *saya dialah yang salah*; -- *dahulu pendapat, sesal kemudian tidak berguna*, apabila hendak melakukan atau mengerjakan sesuatu, hendaknya dipertimbangkan lebih dahulu baik buruknya; -- *itu pelita hati, pb* menggunakan akal budi dan mempertimbangkan segala sesuatu dengan baik menjadikan seseorang lebih bijaksana; *berpikir/ber·pi·kir/v* menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu; *menimbang-nimbang* dalam ingatan: *lama ia ~ sebelum menjawab pertanyaan itu; pengalaman pada zaman lalu telah membuat ia matang /mempertimbangkan baik-baik*;⁴⁹

Sedangkan kata “berpikir” diartikan menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu; *menimbang-nimbang* dalam

⁴⁷ Menek Hardaniwati dkk, *Kamus Pelajar Sekolah Lanjutan Pertama*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2003), hlm. 251-252

⁴⁸ Ismail Nawawi, *Risalah Dzikir dan Doa*, (Karya Agung: Surabaya, 2008), hlm. 105

⁴⁹ www.kamus-kbbi.com/kbbi, diakses tanggal 03 juli 2018

ingatan. “Memikirkan” artinya mencari daya upaya untuk menyelesaikan sesuatu dengan menggunakan akal budi. “Pemikiran” adalah cara atau hasil pikir.

Karena kata “pikir” berasal dari bahasa Arab *fikr*, tentu akan lebih utama jika kita merujuk kepada asal usul bahasanya. Kata *fikr* terdiri dari huruf-huruf *fa'*, *kaf*, dan *ra'*, dari bentuk *fi'l*: *fakara* – *yafkiru*, artinya “menggunakan akal untuk sesuatu yang diketahui, untuk mengungkap perkara yang tidak diketahui”. Dari kata *fikr* lahir pula *tafkir* (dari *fakkara* – *yufakkiru*), yang artinya “memfungsikan akal dalam suatu masalah untuk mendapatkan pemecahannya”⁵⁰

Thoha Jabir Alwani mengatakan bahwa dalam Alqur’an, kata *fikr* tidak disebut dalam bentuk *isim* (kata benda), tetapi dalam bentuk *fi'l* (kata kerja); yakni *fi'l madhi* (telah terjadi) dan *fi'l mudhari'* (sedang dan akan terjadi; kontinu), serta dalam *sighah mukhatab* (bentuk orang kedua) dan *ghaib* (orang ketiga).⁵¹ Misalnya *fakkara*, *tatafakkaruun*, dan *yatafakkaruun*. Dalam bahasa Arab, *fi'l* senantiasa menunjukkan atau mengandung adanya dua hakikat, yakni *perbuatan* itu sendiri dan *pelakunya*. Sehingga dalam kata *fakkara* tersebut, ada *fikr* (perbuatan pikir) dan ada *mufakkir* (pemikirnya). Di samping itu, kegiatan berpikir termasuk yang memerlukan objek yang dipikirkan (objek berpikir).

Ada beberapa pendapat atau pengertian yang dikemukakan oleh para ahli pikir. Tidak ada perbedaan yang mendasar di antara mereka, definisi atau *ta'rif* itu sebagai berikut. Pemikiran atau berpikir adalah kata benda dari aktivitas akal yang ada di dalam diri manusia, baik kekuatan akal berupa kalbu, roh, atau *dzihn*, dengan pengamatan dan pendalaman untuk menemukan makna yang tersembunyi dari persoalan yang dapat diketahui, maupun untuk sampai pada hukum atau hubungan antar sesuatu.⁵²

Menurut Ibnu Khaldun, berpikir atau *fikr* ialah penjamahan bayang-bayang yang telah diindra – ini di balik perasaan – dan aplikasi akal di dalamnya untuk membuat analisis dan sintesis.

⁵⁰ (*Al-Mu'jam Al-Wasiih*). Hlm.352

⁵¹ Taha Jabir' Alwani. Al-Imam Al- Fakhru Al-Razi *Wa Musannafatuhu*.(Qahirah: Daral-salam. 2010), Hlm.38

⁵²Thoha Jabir Alwani, *Krisis Pemikiran Modern Diagnosis dan Resep Pengobatannya*,(Jakarta:Al-Islahi,tt),hlm. 198

Muhammad Imarah mengatakan bahwa “pemikiran” secara terminologis adalah pendayagunaan pemikiran terhadap sesuatu dan sejumlah aktivitas otak, berupa berpikir, berkehendak, dan perasaan, yang bentuk paling tingginya adalah kegiatan menganalisis, menyusun, dan mengkoordinasi⁵³.

Pengertian berpikir yang sangat dikenal oleh para *mufasir* adalah yang dikemukakan oleh Imam Ghazali. Pengertian yang dikemukakannya lebih praktis dan operasional. Beliau mengatakan⁵⁴, “Ketahuilah, berpikir itu menghadirkan dua *ma’rifat* di dalam kalbu, yang dari keduanya lahirlah *ma’rifat* ketiga.”

Dari beberapa makna dan pengertian berpikir tersebut, kita dapat mengetahui bahwa dalam berpikir terdapat beberapa hal, yaitu : (1) adanya kegiatan atau aktivitas akal budi yang berupa pengamatan, perenungan, analisis, dan sintesis; (2) adanya “sarana” yang berupa indra, akal, dan hati (roh); (3) adanya sesuatu yang telah diketahui; dan (4) adanya sesuatu yang akan diketahui atau dihasilkan berdasarkan hal-hal yang telah diketahui,

Dalam pengertian tersebut, dapat kita ketahui bahwa dalam memahami sesuatu hingga sampai pada satu atau beberapa *natijah* (kesimpulan), paling tidak harus menghadirkan dua *muqadimah* atau *makrifat* (premis, pernyataan, tinjauan, aspek) yang mendahuluinya. Jika permasalahannya lebih luas, maka semakin banyak premis atau *makrifat* yang dikemukakan, kesimpulannya akan semakin kuat.

Menurut Gieles yang menyatakan bahwa: “Berpikir adalah berbicara dengan dirinya sendiri dalam batin, yaitu mempertimbangkan, merenungkan, menganalisis, membuktikan sesuatu, menunjukkan alasan-alasan, menarik kesimpulan, meneliti sesuatu jalan pikiran, mencari bagaimana berbagai hal itu berhubungan satu sama lain”.

5. Pendidikan

Pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberikan awalan “pe” dan berakhiran “an” mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya). Kata pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu *paedagogos* yang berarti pergaulan

⁵³Abu Azmi, *Bagaimana Berpikir Islami*, (Solo: Intermedia, 2004), hlm. 45

⁵⁴Thoha Jabir Al-Alwani dalam *Krisis Pemikiran Modern Diagnosis dan Resep*, (Jakarta: Al-Islah, tt), hlm. 198

dengan anak-anak. Dalam *paedagogos* adanya seorang pelayan atau bujang pada zaman Yunani Kuno yang pekerjaannya mengantar dan menjemput anak-anak ke dan dari sekolah. *Paedagogos* berasal dari kata *paedos* (anak) dan *agoge* (saya membimbing, memimpin) perkataan yang mulanya berarti “rendah” (Pelayan atau bujang), sekarang untuk pekerjaan mulia. Paedagog (pendidik atau ahli \didik) ialah seorang yang membimbing anak, sedangkan pekerjaan membimbing disebut paedagogis.⁵⁵ Istilah ini kemudian diterjemahkan dalam bahasa Inggris “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan.

Dalam konteks Islam, pendidikan menurut bahasa (*lughatan*), ada tiga kata yang digunakan. Ketiga kata tersebut, yaitu (1). *Al-tarbiyah*, (2). *Al-Ta’lim*, dan (3) *al-Ta’dib*. Ketiga kata diatas memiliki makna yang saling berkaitan saling cocok untuk pemaknaan pendidikan dalam Islam. Karna mengandung makna yang amat dalam, menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungannya dengan tuhan saling berkaitan dengan satu sama lain.

C. Rumusan Masalah

Dari ulasan singkat mengenai latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah **“Bagaimana Konsep Integrasi Zikir dan pikir dalam Al-Qur’an dapat mengembangkan Pendidikan Islam?”**

Peneliti akan mengidentifikasi masalah-masalah yang akan menjadi panduan pada penelitian, sebagai pertanyaan penelitian dalam disertasi ini, yaitu:

1. Bagaimana konsep integrasi zikir dan pikir dalam Al-Qur’an?
2. Bagaimana Konsep integrasi zikir dan pikir dalam pendidikan Islam?
3. Bagaimana konsep integrasi pendidikan berbasis zikir dan pikir?
4. Bagaimana implikasi konsep integrasi zikir dan pikir terhadap pengembangan pendidikan Islam?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diteliti, maka tujuan dan kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian :

⁵⁵ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis* (Bandung :PT Remaja Rosdakarya, 1998). Hlm.3

- a. Ditemukan sebuah model pentingnya konsep zikir perspektif Al-Qur'an.
- b. Ditemukan sebuah model pentingnya konsep pikir perspektif Al-Qur'an.
- c. Memberikan kontribusi pemikiran tentang pentingnya konsep berbasis zikir dan pikir dalam pendidikan Islam
- d. Memberikan pemaparan tentang konsep zikir dan pikir sebagai dasar pengembangan pendidikan

2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

a. Teoritis

Secara teoritis penelitian ini, dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang Pendidikan Islam dan dapat memberikan pemahaman kepada dunia pendidikan tentang pentingnya mengintegrasikan zikir dan pikir.

b. Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat :

1). Bagi guru

Manfaat penelitian ini bagi guru yaitu dapat mengembangkan kualitas pembelajaran lebih menarik dan dapat menciptakan inovasi-inovasi baru dalam pembelajaran salah satunya menggunakan model pembelajaran integrasi zikir dan pikir.

2). Bagi siswa

Manfaat penelitian ini bagi siswa yaitu dapat meningkatkan semangat dan motivasi dalam mengikuti pembelajaran karna pembelajaran dikemas secara menarik dengan menggunakan model pembelajaran integrasi zikir dan pikir dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan siswa dapat mengukui kebesaran Tuhannya.

3). Bagi peneliti lain

Manfaat peneliti ini bagi peneliti lain yaitu dapat menjadi rujukan, sumber informasi dan bahan referensi penelitian selanjutnya agar bisa lebih dikembangkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu, peneliti juga berharap agar peneliti ini dapat memberikan motivasi kepada peneliti lain agar dapat lebih baik dalam merancang desain pembelajaran.

E. Kerangka Pemikiran

Berpikir merupakan kunci menuju sukses dan kebahagiaan. Bahkan, masih banyak orang yang belum mengerti proses berpikir tersebut. Dalam Al Quran, ada banyak istilah kata yang diartikan berpikir. sebab memang masing-masing memiliki makna dan proses yang berbeda oleh karena itu Se jauh mana mengetahui cara berpikirnya Jika caranya saja belum dimengerti, dan bagaimana bisa melakukannya.

Imam Athaillah Al-Sakandari dalam kitabnya Al-Hikam dikatakan zikir menurut ajaran thariqat haruslah dilakukan menurut penglihatan hati atau batin dan timbul dari pemikiran yang paling dalam. Dan selanjutnya dikatakan tidak akan terjadi zikir kecuali timbul dari pemikiran dan penglihatan batin.⁵⁶

Pendidikan berbasis zikir dan pikir harus mampu menyentuh sisi paling dalam peserta didik yaitu hati dan fikiranya sehingga peserta didik tahu dan sadar bahwa dirinya diciptakan Allah, ilmu yang diperoleh dan yang dimilikinya semakin mendekatkan dirinya kepada Allah SWT bukan semakin jauh darinya, lahir ke dunia dengan tugas ibadah, pengetahuannya yang dipelajarinya dapat melihat kebesaran Allah sehingga semakin bertambah ilmunya semakin tinggi keimanannya kepada Allah SWT apabila pendidikan menanamkan nilai-nilai ketuhanan di dalam lubuk sanubari peserta didik, niscaya kehidupan anak atau peserta didik akan senantiasa diwarnai dengan sikap positif, proaktif, produktif, progressif, partisipatif, dan, memiliki sikap rendah hati, tawadhu serta taqwa.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili dalam *tafsir al-Munir* bahwa orang yang berakal adalah orang-orang yang mengabungkan (mengintegrasikan) antara zikir dan pikir, mereka selalu berzikir kepada Allah SWT dalam berbagai keadaan baik dalam keadaan duduk, berdiri

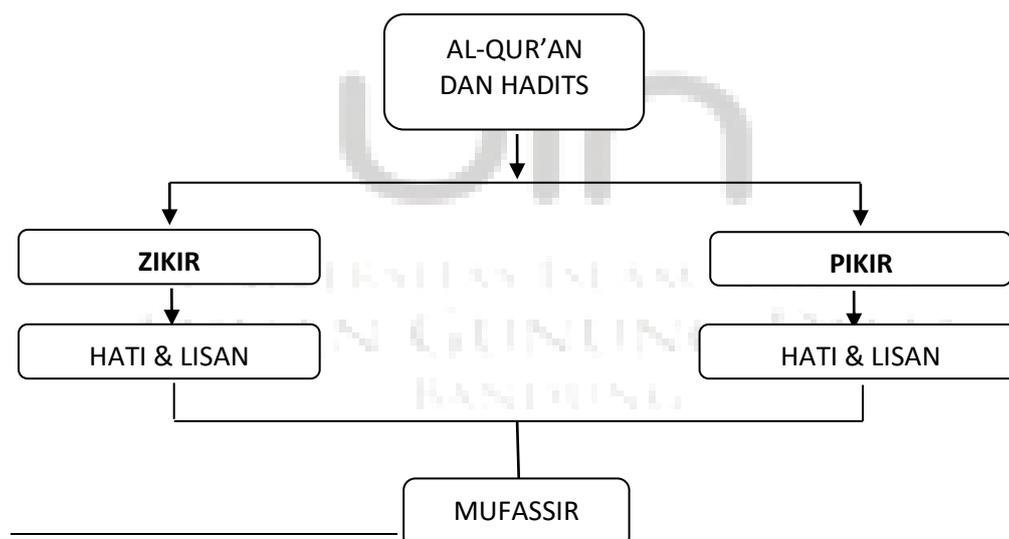
⁵⁶ Ibnu At-Thaillah al-Sakandari, hlm.105

maupun ketika sedang berbaring. Mereka belum pernah memutus zikir kepada Allah dalam semua keadaan akan tetapi terus berzikir baik dengan hati dan lisan. Mereka selalu merenungi dan memahami segala apa yang ada dilangit dan yang ada dibumi berupa rahasia-rahasia,berbagai bentuk manfaat dan hikmah-hikmah yang menunjukkan akan kebesaran,kekuasaan,ilmu dan rahmat sang khalik.⁵⁷

Ketika membahas masalah otak spiritual akan terjadi banyak perbedaan pendapat tentang yang dimaksud dengan spiritual adalah keimanan dan ini akan selalu berkaitan dengan hati (*al-Qalbu*). Diantara ahli berpendapat bahwa spiritual berpusat di hati bukan di otak manusia. Inilah sesungguhnya sumber dan energi utama untuk memancarkan kesuksesan hakiki (dunia dan akhirat).

Sebagaimana diungkapkan oleh para ahli bahwa tidak boleh melakukan dikotomi terhadap semua potensi yang Allah anugerahkan pada diri manusia. Prinsipnya bahwa otak merupakan salah satu pintu gerbang untuk menuju kesuksesan. Kesuksesan yang hakiki adalah ketika selalu berlandaskan pada nilai-nilai spiritual. Ini artinya ada satu kesatuan hubungan yang selalu terpaut antara hati dan otak untuk menangkap sinyal-sinyal spiritual. Meski hati tetap yang paling utama memberikan pengaruh pada otak.⁵⁸

KERANGKA PEMIKIRAN



⁵⁷Wahbah az-Zuhaili "*at-Tafsirul-Munir: fi 'aqidah,wasyari'ah wal manhaj*" oleh penerjemah Abdulhayyie al-kattani dkk, *Tafsir Al-Munir : 'aqidah,syari'ah dan Manhaj*, (Depok:Gema Insani,2013), Jilid II, hlm. 157

⁵⁸Nashir Fahmi, *Spiritual Excellence*, (Depok :Gema Insani, 2011) hlm.185-186



F. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan dilakukan untuk membandingkan Kajian tentang pikir dan zikir sehingga dapat terhindar dari duplikasi dan plagiasi. Sebagai perbandingan dari penelitian ini, maka peneliti melakukan tinjauan pustaka dari para pengarang buku dan hasil penelitian.

1. Husni. 2009. "Konsep wahyu memandu Ilmu dan Penerapannya pada kurikulum Universitas Negeri Sunan Gunung Djati Bandung" Disertasi Pendidikan Islam Program Pasca Sarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Dalam disertasi tersebut penulis meneliti tentang penerapan Konsep wahyu memandu Ilmu sebagai landasan kurikulum UIN Sunan Gunung Djati Bandung, dan membahas berbagai konsep dalam transformasi menuju UIN di Indonesia, serta peneliti mengemukakan penerapan konsep wahyu memandu ilmu dalam kegiatan pembelajaran di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Kelahiran konsep wahyu memandu ilmu dilatarbelakangi oleh: (1) pesan-pesan normatif al-Qur'an (2) pengalaman sejarah umat Islam dari abad ke 9 M sampai abad ke 12 M. yang ditandai oleh pesatnya perkembangan ilmu dan teknologi, (3) krisis internal yang terjadi dalam struktur dan substansi ilmu modern, (4) keprihatinan terhadap dampak negatif ilmu modern bagi

manusia dan lingkungan hidup, (5) realitas empirik umat Islam kontemporer yang tingkat penguasaannya terhadap ilmu teknologi relatif rendah, (6) dorongan dan dinamika internal IAIN /STAIN di Indonesia. dan (7) tantangan globalisasi.

Konsep wahyu memandu Ilmu yang meliputi (1) tauhid sebagai landasan keilmuan, (2) ayat-ayat *Tanziliyah* dan *Kauniyah* sebagai sumber ilmu, (3) wahyu dan akal pada hakikatnya tidak bertentangan, (4) menolak pandangan dikotomis terhadap ilmu, (5) penolakan terhadap klaim yang menyatakan ilmu sebagai sesuatu yang bebas nilai (value free)

Persamaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian Husni adalah istilah Konsep yaitu penerapan Wahyu memandu Ilmu kaitannya al-Qur'an dan Sains di UIN Sunan Gunung Djati Bandung, sedangkan secara substansi jelas berbeda, penulis meneliti tentang Konsep zikir dan pikir dalam pengembangan pendidikan sedangkan Husni membahas Konsep wahyu memandu Ilmu dan Penerapannya pada kurikulum Universitas Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

2. Harry Fitriyadi, 2011. "Integrasi Teknologi Informasi Komunikasi dalam Pendidikan: berbasis pengetahuan, pendidikan nilai strategi implementasi dan pengembangan profesional." Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan.

Substansi yang ditulis oleh Harry Fitriyadi adalah berupa potensi manfaat TIK untuk Pembelajaran, masyarakat berbasis pengetahuan, proses internalisasi nilai dalam pembelajaran TIK, strategi implementasi TIK dalam pembelajaran.

Kesimpulan penelitian ini adalah manfaat TIK berfungsi sebagai enabler pembelajaran seumur hidup, membawa perubahan peran guru dalam pembelajaran; Upaya untuk mewujudkan masyarakat berbasis pengetahuan memastikan masyarakat mampu memperoleh kompetensi TIK; sedangkan internalisasi nilai dengan melakukan pembudayaan di Sekolah.

Persamaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian Herry Fitriyadi adalah istilah Integritanya, sedangkan secara substansi jelas berbeda, penulis meneliti tentang Konsep integrasi zikir dan pikir dalam pengembangan pendidikan sedangkan Herry Fitriyadi meneliti tentang Integrasi Teknologi Informasi Komunikasi dalam Pendidikan.

3. Badrudin, 2014. "Pendidikan Spiritual Syaikh Abd Al-Qodir Al-Jaelany". Desertasi Prodi Pendidikan Islam Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

Hasil penelitian yang disampaikan dari penelitiannya ialah pemikiran pendidikan yang dikonsepsikan oleh Syaikh Abd Al-Qodir Al-Jaelany dalam kitabnya *Al-Fath al-Rabbany* dan *Tafsir al-Jilany* terdapat muatan spiritual yang mendalam sebagaimana ditemukan oleh peneliti dalam penelitiannya yaitu; hakikat kewajiban belajar menurut Syaikh Abd Al-Qodir Al-Jaelany adalah suatu keniscayaan untuk membangkitkan hati secara total dalam mencari jalan kebenaran menuju Allah SWT dengan melalui ibadah yang benar, mengetahui tentang amal baik dan buruk dan dapat menunjukkan jalan kehadiran Allah SWT Tujuan belajar dalam perspektif Syaikh Abd Al-Qodir Al-Jaelany adalah untuk pengamalan ilmu, pembersihan hati dan meraih sifat-sifat yang mencerminkan kehendak Allah SWT dengan melakukan amal sholeh menuju Allah SWT serta menjadi orang yang berakal dengan memurnikan keikhlasan kepadanya. Sementara pendidik dalam ranah spiritual adalah orang yang mengamalkan hukum Allah SWT, membersihkan hati dan membimbing murid-muridnya untuk keselamatan dunia dan akherat. Metode yang digunakan adalah metode *mau'idzah, riyadhah, sima' ahwal* dan *muhasabah fi an-nafs*. Implementasi pengajaran menerapkan dua metode; (1) membina rohani dengan riyadhah di *ribath*, (2) membina intelektual di Madrasah dan masyarakat umum dengan memberi nasihat dan berdakwah dalam rangka *amar ma'ruf nahi mungkar*. Kurikulum adalah al-Qur'an dan al-

Hadits serta pendapat para ulama-ulama terdahulu dengan berorientasi pada pembinaan akhlaq dan pendidikan spiritual.

4. Imas Marisa, 2013. “Pengintegrasian Pendidikan Karakter kedalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Mengembangkan Perilaku Siswa”. Disertasi Konsentrasi Pendidikan Islam.

Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa pelaksanaan program pengintegrasian pendidikan Karakter ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk mengembangkan perilaku siswa di SMP Plus al –Aqsa dilakukan dengan cara pengenalan nilai-nilai karakter, kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai karakter dalam tingkah laku siswa sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun diluar kelas. Pelaksanaan program pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk mengembangkan perilaku siswa di SMP Plus al-Aqsha dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Pelaksanaan program pengintegrasian pendidikan karakter dilaksanakan secara terencana, sistematis, holistik dan evaluatif.
 - b. Proses Pelaksanaan pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam pembelajaran PAI dilakukan dengan menentukan perencanaan pembelajaran dengan peninjauan silabus rencana pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan bahan ajar dengan berbagai pengadatanian.
5. Ach. Syamsudin, 2009. “Integrasi Ilmu Agama dan Sains (Kajian atas Pemikiran al- Ghazali)”. Ejournal Islamuna (Jurnal studi Islam)

Hasil penelitiannya mengungkapkan integrasi ilmu dan agama dalam penulis menyimpulkan point-point sebagai berikut: a. Dalam berbagai ayat dalam al-Qur’an terdapat banyak sekali harus adanya integrasi pikir dan zikir, dimana yang dinamakan kaum ulul albab adalah orang-orang yang senantiasa mengingat Allah SWT pada waktu berdiri, duduk, dan berbaring. Artinya mereka selalu mengingat Allah setiap saat dan dalam keadaan apapun. Dan mereka memikirkan akan penciptaan langit dan bumi. b. Integrasi pikir dan zikir dalam QS. Ali ‘Imron ayat

190-191 dapat diterapkan (diimplementasikan) dalam pendidikan Islam. Dalam kurikulum pendidikan Islam integrasi pikir dan zikir menjadi sebuah prinsip dalam kurikulum. Kurikulum pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan antara fakultas zikir dan fakultas pikir agar mampu mencetak peserta didik yang mampu menyelaraskan antara kehidupan dunia dan akhirat. Dalam tujuan pendidikan Islam pikir dan zikir menjadi sesuatu yang harus dicapai oleh peserta didik, dalam arti mereka mampu memanfaatkan potensi akal mereka untuk menggali berbagai pengetahuan yang ada, yang kemudian menjadikannya sebagai upaya dalam kegiatan untuk mengenal dzat yang menciptakan alam semesta. Dalam pembelajaran, pikir dan spiritual (zikir) merupakan suatu aspek yang harus dikembangkan, karena memang dua aspek ini merupakan dua aspek fitrah yang terdapat pada diri manusia. Fitrah ini akan dapat berkembang dengan baik jika ditunjang oleh kurikulum dan proses pembelajaran yang baik. Berkaitan dengan tiga hal di atas dalam bidang evaluasi pikir dan zikir merupakan dua hal yang harus diukur, artinya evaluasi tidak hanya dilakukan hanya untuk mengukur aspek kognitif dan psikomotorik saja melainkan aspek afektif juga seharusnya juga dievaluasi. Hal ini menjadi syarat yang diperlukan untuk mengetahui sampai mana tingkat keberhasilan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

Persamaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian, yaitu; (1) sama-sama meneliti Konsep berpikir dan berzikir dalam al-Qur'an akan tetapi Ach. Syamsudin hanya meneliti pada ayat Q.S. Ali 'Imron ayat 190-191 dan tidak membahas ayat-ayat tentang perintah berpikir sedangkan peneliti membahas semua ayat-ayat dalam al-Qur'an yang berkenaan dengan pikir dan zikir kemudian menghubungkan dengan hadits-hadits shohih dan mengambil seluruh pendapat ulama dari berbagai tafsir al-Qur'an, (2) penelitian Ach. Syamsudin hanya membahas tentang ayat Q.S. Ali 'Imron ayat 190-191 dan implementasinya sedangkan peneliti membahas tentang Integrasi atau perpaduan antara zikir dan pikir

didunia pendidikan Islam dan konsep dalam penerapan di dunia pendidikan mulai dari Madrasah Ibtidaiyah sampai dengan Perguruan Tinggi. (3) penelitian Ach. Syamsudin tidak membahas bagaimana konsep agar zikir dan pikir itu bisa dipadukan dalam pembelajaran sedangkan peneliti melahirkan konsep agar zikir dan pikir dapat integrasikan dalam semua materi pembelajaran.

